

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menjadi pedoman yang dianut oleh umat Islam, karena ajaran yang terkandung di dalamnya bersumber dari Allah sang maha pencipta alam semesta. Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Maka dari itu jika manusia ingin bahagia dunia dan akhirat harus patuh terhadap ajaran Islam agar mendapatkan ketenangan dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Umat Islam melanggar perintah Allah jika menyimpang dari ajaran agamanya. Salah satu yang dapat menyimpang dari ajaran-Nya ialah perilaku *isrāf* atau berlebih-lebihan.<sup>3</sup>

Perilaku *isrāf* mempunyai makna berlebih-lebihan atau diluar batas kewajaran.<sup>4</sup> Lafal ini dalam bahasa Arab yaitu "*asrafa*" yang berasal dari turunan kata "*asrafa-yusrifu-isrāfan*" yang berarti berlebih-lebihan, melampaui batas, penghamburan yang melebihi batas kewajaran dan berakibat pemborosan.<sup>5</sup> Menurut Buya Hamka *isrāf* memiliki arti boros dan dikaitkan dengan mubazir dan pelakunya yakni *tabzīr* merupakan perbuatan yang ceroboh dan Selain lafal "*asrafa*" terdapat terma yang memiliki makna hampir sama seperti *tabzīr*, *ghuluww*, *thagut* dan *Ifrāth*.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Walisongo: t.p, 2012), 243.

<sup>2</sup> Rusli dan Rial, *Berlebih-lebihan dalam Agama* (Jakarta: Pustaka Aam, 2002), 12.

<sup>3</sup> Yayan, "Konsep *isrāf* Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudū'i)", (Tesis UIN Raden Fatah: Palembang, 2016).

<sup>4</sup> Novita Nur Amaliatun, *Larangan Isrāf Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-A'raf Ayat 31* (Skripsi Universitas Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 20.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progreif, 1997), 628.

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 48.

Penggunaan makna dari keempat terma *isrāf* tersebut terdapat perbedaan makna yang mempengaruhi perilaku dari seseorang. Menurut kamus *Lisān al-‘Arabi* lafal *tabzīr* diartikan sebagai merusak harta dengan membelanjakannya secara berlebih-lebihan<sup>7</sup>, *ghuluww* berarti perbuatan yang berlebihan dalam keyakinan terhadap suatu hal<sup>8</sup>, *thagut* berarti melampaui batas dari kesepakatan dan merujuk pada kekufuran<sup>9</sup> serta lafal *Ifrāth* yang berarti setiap hal yang melampaui batas dalam beramal tanpa ilmu.<sup>10</sup>

Jika hendak dilakukan penelitian terhadap suatu lafal maka pengetahuan seorang peneliti harus mendalam serta komprehensif terkait sosio-historis, derivasi dan penggunaan lafal tersebut dari masa ke masa.<sup>11</sup> Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menganalisis makna ialah teori semiotika. Semiotika menjadi ladang subur bagi lafal-lafal yang ada dalam Al-Qur’an, karena huruf dan pesan yang terkandung di dalam al-Qur’an merupakan tanda atau *sign* sebagai objek kajian dari semiotika.

Teori yang biasanya digunakan dalam menganalisis terma lafal *isrāf* seperti tafsir tematik, semantik, semiotika hingga stailistika. Teori yang telah dilakukan mampu mengungkap lafal terma *isrāf* seperti yang disebutkan di atas, namun penelitian yang terfokus pada lafal *isrāf* belum pernah ada. Padahal teori semiotika khususnya Roland Barthes perlu dilakukan, karena dengan teori ini mampu mengungkap mitos bahkan

---

<sup>7</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Ali Abū Faḍl Jamāludīn Ibn Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, Vol. 9 (Beirut: Dār-Ṣādir, 1833), p. 148.

<sup>8</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, Vol. 4, p. 50.

<sup>9</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, Vol. 15, p. 7.

<sup>10</sup> Ahmad Warson, *kamus Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, 1047.

<sup>11</sup> J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 64.

ideologi yang dianut oleh sejumlah masyarakat.

Lafal-lafal yang terkumpul dalam al-Qur'an menjadi *sign* yang harus diungkapkan maknanya. Lafal *isrāf* adalah salah satu diantara lafal yang ada di al-Qur'an. Lafal *isrāf* dalam al-Qur'an disebutkan 23 kali dan tersebar di tujuh belas surah yang berbeda. Makna yang dimiliki masing masing lafal hampir mirip hanya saja diperlukan penggalian makna yang lebih mendalam agar diketahui secara pasti maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Contoh lafal *isrāf* dalam al-Qur'an surah al-A'rāf ayat 81 yakni:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”<sup>12</sup>

Mengapa al-Qur'an menggunakan lafal *Isrāf* sebagai simbol dari sesuatu yang tidak disukai oleh Allah? Apa makna tersirat dari melampaui batas? Adakah kisah yang berhubungan dengan lafal tersebut? Pertanyaan tersebut mungkin akan timbul dibenak para pembaca yang ingin memahami isi dari sebuah ayat agar tidak salah pemahaman.

Lafal *Musrifūn* menjadi simbol bagi orang-orang yang melampaui batas (bentuk *jama'* dari lafal *Isrāf*). Dari fakta sejarah, Nabi Luth memeringatkan kepada kaum Sodom karena perilaku mereka yang bertentangan dengan fitrah manusia atas kepuasan belaka dan sangat dibenci oleh Allah karena pelakunya lebih rendah dari hewan.<sup>13</sup> Di balik perbuatan melampaui batas ada sebuah kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah

---

<sup>12</sup> QS. al-A'rāf [7]: 81.

<sup>13</sup> Santi Marito, “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual”, *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol 5, No. 2 (2019), 205.

untuk berhubungan dengan lain jenis, namun kaum Sodom telah melampaui kenikmatan yang diberikan oleh Allah dan melampaui fitrah sebagai manusia yang memiliki akal sehat sehingga tidak memikirkan akibat buruk bagi kesehatan dan amat sungguh keji perbuatan mereka.<sup>14</sup> Dengan demikian Islam telah menggunakan lafal *Musrifūn* dalam level mitos, untuk memasukkan ajarannya berupa peringatan bagi seluruh manusia untuk tidak melampaui batas dari kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Lafal *Musrifūn* dalam ayat di atas mengandung ideologi liberalisme.

Maka dari itu makna dari lafal melampaui batas ini selain diketahui makna harfiahnya harus pula mengetahui alasan dari sebuah tanda agar pesan yang hendak disampaikan tidak ada kesalah pahaman. Untuk itu penulis membatasi lafal *isrāf* yang mengandung ideologi tertentu yakni pada surah al-A'rāf ayat 81, Yūnus ayat 12 dan 83, Ṭahā ayat 127, al-An'ām ayat 141, al-A'rāf ayat 31, al-Nisā ayat 6, al-Furqān ayat 67 dan al-Isrā ayat 33 dengan menggunakan pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes.

Dengan konsep teori mitos yang ditawarkan Roland Barthes yakni dengan melakukan kritik ideologi masyarakat tertentu terhadap pemaknaan suatu tanda. Oleh karena itu, tanda pada lafal "*Isrāf*" harus diungkapkan makna mitologi dibalik tanda tersebut sehingga pesan Tuhan kepada mahluknya melalui Nabi Muhammad dapat dipahami secara sempurna. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam meneliti suatu tanda dalam ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori Roland Barthes dengan judul "**Kajian**

---

<sup>14</sup> Tafsir Indonesia Depag Surah al-A'rāf ayat 81 dalam <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/10/tafsir-surah-al-araf-81.html> (diakses pada 11 Oktober 2023).

**Linguistik Makna *Isrāf* Dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes".**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemaknaan denotasi dan konotasi lafal *isrāf* dalam al-Qur'an?
2. Apa makna mitos terkait *isrāf* dalam al-Qur'an?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi lafal *isrāf* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengungkap mitos terkait *isrāf* yang terdapat dalam al-Qur'an.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi pembahasan informasi dan wawasan serta pengembangan konsep-konsep terhadap pemahaman makna *isrāf*.

2. Manfaat pragmatif

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mengasah analisis peneliti agar lebih tajam dan memberikan motivasi bagi diri penulis untuk menjauhi perilaku *isrāf*.

- b. Bagi instansi

Dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian linguistik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini dapat menjadi bahan literatur dan referensi mahasiswa dalam studi linguistik khususnya dalam mengkaji semiotika Roland Barthes dengan teori mitologinya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengkaji serta mengetahui makna dalam lafal *isrāf* melalui pendekatan yang berbeda yakni pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes dan mampu menyadarkan masyarakat supaya menjauhi perbuatan *isrāf*.

**E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka atau kajian Pustaka (*literatur review*) yang berisikan uraian singkat dari hasil penelitian yang sekiranya terdapat hubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *review* terhadap artikel, buku, skripsi terkait makna *isrāf* dalam al-Qur'an perspektif semiotika Roland Barthes untuk dijadikan ukuran penelitian penulis dalam mengetahui sejauh mana makna *isrāf* telah diteliti. Dalam Penelitian terdahulu, penulis dapati banyak dalam katalog *google scholar* yang mengkaji lafal al-Qur'an dengan menggunakan teori Rolan Barthes namun makna *isrāf* atau melampaui batas belum ditemukan. Adapun peneliti terdahulu yang mengkaji lafal al-Qur'an dengan menggunakan teori Roland Barthes adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal karya Ma'unatul Ashfia yang berjudul "Makna *Thagut* Dalam QS. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)".<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode kualitatif dalam menganalisis makna *Thagut* dalam al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian tersebut makna *Thagut* secara denotasi yakni melampaui batas, sedangkan makna konotasinya yakni konsep relasi keseimbangan hidup

---

<sup>15</sup> Ma'unatul Ashfia, *Makna Thagut Dalam QS. Al-Baqarah 256 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*" dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. (Skripsi, UIN Khas Jember, 2021).

beragama. Makna *Thagut* terdapat mitos di dalamnya yakni konsep relasi keseimbangan dalam hidup beragama akan membawa manusia pada ibadah dan ta'at kepada tuhan dan melaksanakan perintah-Nya serta tuhan menurunkan agama dalam misi kemanusiaan. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam pengungkapan makna al-Qur'an, adapun perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Skripsi ini membahas makna *Thagut* dalam al-Qur'an, sedangkan penulis meneliti makna *isrāf* dalam al-Qur'an.

*Kedua*, skripsi karya Achmad Fauzan yang berjudul "*Ghuluw* (Sikap Berlebihan Dalam Agama): *Sebuah Kajian atas QS. Al-Nisā/ 4 Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah/5 Ayat 77*".<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam menganalisis makna *Ghuluw* dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut ialah makna *Ghuluw* secara denotasi yakni sikap berlebihan dalam beragama. Dalam kedua ayat maksud *Ghuluw* ialah perbuatan berlebihan dan mengarah kepada kesyirikan (melakukan penyembahan selain kepada Allah). Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada objek dan teori yang digunakan yakni makna lafal *Ghuluw* sedangkan penulis terhadap makna lafal *isrāf*.

*Ketiga*, skripsi oleh Gusti Rahma Sari dengan judul "*Kata Isrāf dan Thugyan dalam Al-Qur'an* (Kajian Semantik dan Korelasinya dengan Kisah Fir'aun)". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan

---

<sup>16</sup> Achmad Fauzan, "*Ghuluw* (Sikap Berlebihan Dalam Agama): *Sebuah Kajian atas QS. Al-Nisā/ 4 Ayat 171 dan QS. Al-Mā'idah/5 Ayat 77*" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003).

pendekatan semantik dalam menganalisis lafal *Isrāf* dan *Thugyan*. Hasil dari penelitian ini ialah makna *Isrāf* ialah perilaku yang melampaui batas dalam hal apapun sedangkan makna *Thugyan* ialah setiap hal yang melampaui batas dalam keburukan. Adapun makna derivasi keduanya pada masa jahiliyyah bernilai positif namun setelah Islam datang keduanya bermakna negatif. Sikap Fir'aun yang sesuai pada konsep pemaknaan *Isrāf* yaitu *fasad*, *'aliyan* dan *kufir* sedangkan pada makna *thugyan* yaitu *kufir*, *dhalim* dan *fasad*.<sup>17</sup> Titik persamaan pada penelitian yang hendak dilakukan ialah salah satu objek kajian yakni lafal *Isrāf*, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh Gusti Rahma Sari yaitu kajian semantik.

*Keempat*, skripsi karya Umi Alifah dengan judul “Makna *Tabzīr* dan *Isrāf* dalam Al-Qur'an”.<sup>18</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Lafal *Tabzīr* dan *Isrāf* adalah dua kata yang berbeda namun memiliki makna dan arti yang mirip karena saling berkaitan, karena *Tabzīr* merupakan dampak dari *isrāf*. Sedangkan *isrāf* yakni orang-orang yang mendurhakai Allah, bermaksiat kepada Allah, tidak mempercayai serta tidak mengakui utusan-utusan Allah. Adapun segi perbedaan pada penelitian tersebut ialah pendekatan yang digunakan yakni teori tematik al-Qur'an, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika perspektif Roland Barthes.

*Kelima*, skripsi karya Farichah Naili Faizah dengan judul

---

<sup>17</sup> Gusti Rahma Sari, *Kata Israf dan Thugyan dalam AlQur'an (Kajian Semantik dan Korelasinya dengan Kisah Fir'aun)*, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>18</sup> Umi Alifah, *Makna Tabzīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an*, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

“Penafsiran Terma: *Isrāf*, *Tabdzir* dan *Guluww* (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisis lafal-lafal tersebut. Term pada lafa-lafal tersebut dianalisis dengan sintagmatik dan paradigmatic serta sejarah penggunaan lafal tersebut. Hasil dari penelitian tersebut ialah terma *isrāf* menunjukkan perbuatan berlebihan dalam aspek kehidupan sedangkan terma *tabzir* yakni perbuatan yang mengandung berlebihan yang berkaitan dengan harta benda dan terma *guluww* yakni perbuatan yang berlebihan dalam keyakinan terhadap suatu hal.<sup>19</sup> Perbedaan pada penelitian tersebut ialah teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya ialah teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dikonsepsi dengan jelas dan mampu dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teori dirumuskan dari rumusan yang telah mapan dan hasil dari sebuah penelitian.<sup>20</sup> Teori menyatakan tentang hubungan antara dua variable atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Jika ditinjau dari latar belakang masalah di atas untuk mendapatkan makna dari lafal *isrāf* yang diinginkan, maka digunakan semiotika Roland Barthes sebagai teorinya dan al-Qur’an sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, semiotika al-Qur’an ialah ilmu

---

<sup>19</sup> Farichah Nailly Faizah, *Penafsiran Terma: Isrāf, Tabdzir dan Guluww (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>20</sup> Abdul Wadud Kasful Humam dan Muhammad Asif, *Buku Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Edisi Revisi*, (Sarang: t.tp, 2020), 17.

linguistik berupa semiotika yang menjadikan tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai objeknya dengan menggunakan konvensi-konvensi satuan-satuan dasar atau biasanya disebut dengan ayat sebagai *sign* (tandanya).<sup>21</sup>

Unsur-unsur dalam mengkaji semiotika al-Qur'an tidak hanya dimulai dari huruf, kata dan kalimat namun secara keseluruhan struktur yang memiliki kesinambungan masing-masing unsur harus dipahami untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, seluruh wujud al-Qur'an merupakan rangkaian tanda yang memiliki makna dan semiotika adalah teori yang mampu mengungkapkan makna dibalik suatu ayat maupun lafal.

Disamping itu, semiotika menurut Roland Barthes merupakan “*A science comprising all system of sign*” yang berarti sebuah ilmu yang terdiri dari sistem tanda.<sup>22</sup> istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni “*semion*” yang berarti arti tanda atau *seme* yang berarti tanda. Semiotika juga dikenal dengan semiologi yang berasal dari dua variabel yakni “*semion*” yang memiliki arti tanda dan “*logos*” yang bermakna ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya semiotika dikenalkan oleh ahli linguistik Swiss Ferdinand de Saussure pada awal abad 20 M sebagai ilmu yang menjelaskan tentang tanda.<sup>23</sup>

Pada tahun 1956 Barthes menemukan buku linguistik karya Ferdinand

---

<sup>21</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nass wa al-Sultah wa al-Haqiqah* (Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 2000), p. 169.

<sup>22</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1967), p. 80.

<sup>23</sup> Tim Pendidikan Bahasa S3 UNJ, *Telaah Sastra dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: UWAIS Inspirasi Indonesia, 2016), 118.

de Saussure yang berjudul “*Course de Linguistic Generale*” yang berpendapat bahwa semiotika adalah salah satu bagian dari linguistik karena bahasa tidak terbatas dalam kajian linguistik saja namun terdapat tanda-tanda dalam bidang lain dengan tujuan mengungkapkan gagasan yang terdapat pada struktur yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Walaupun semiotika Roland sejalan dengan semiologi Ferdinand de Saussure namun akhir-akhir ini istilah semiotika lebih banyak digunakan dari pada semiologi.

Teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tahapan yang biasa dikenal dengan semiotika tahapan pertama dan kedua. Pada tahapan tingkat pertama yakni dengan menganalisis bahasa yang dapat menghasilkan makna yang sebenarnya. Setelah itu pada tahapan kedua disebut analisis mitos dengan berupaya mengungkap mitos yang terdapat pada suatu tanda. Tanda pada tahapan pertama menjadi landasan dalam mengungkap makna yang ada pada makna kedua, sedangkan pada tingkat kedua yakni konotasi dijadikan landasan untuk mendapatkan skema yang lebih luas agar mitos dan ideologi yang terdapat pada suatu makna dapat ditemukan.<sup>24</sup> Perspektif perihalan mitos ini menjadi ciri khas semiologi Barthes dengan menggali lebih dalam penandaan dari sebuah realitas keseharian masyarakat. Terutama dalam memahami budaya yang ada termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi ladang subur bagi kajian semiologi.<sup>25</sup>

Sesudah terbentuknya sistem signifikasi antara *sign* (tanda), *signifier*

---

<sup>24</sup> Imam Musbikin, *Istantil al-Qur'an Pengenalan Studi al-Qur'am Intedisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 144.

<sup>25</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IKAPI, 2001), 23.

(penanda) dan *signified* (petanda) akan menjadi penanda baru sebagai hasil dari sistem yang pertama yakni denotasi menjadi konotasi dan dari konotasi menjadi mitos. Konotasi bukanlah makna pertama akan tetapi hasil akhir dari denotasi.<sup>26</sup> Teori ini melakukan perluasan makna dengan adanya proses pemaknaan dua tahap, seperti pada bagan berikut:<sup>27</sup>

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	
<i>Denotatif sign</i>	(tanda denotatif)	
<i>Connotative signifier</i>	(penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative sign</i>	(tanda konotatif)	

Pada bagan di atas disimpulkan bahwa sistem signifikasi tingkat pertama karena adanya kaitan antara *signifier* (penanda 1) dan *signified* (petanda 2).<sup>28</sup> Pada petanda 2 merupakan makna yang jelas terlihat dengan adanya tanda dan gambaran atau simbol sebuah tanda atau biasanya disebut dengan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada suatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.<sup>29</sup>

Sistem signifikasi tingkat kedua yaitu konotasi yang terbentuk dari *Connotative signifier* (penanda konotatif). Penanda konotasi ialah gabungan antara *signifier* (penanda 1) dan *signifier* (penanda 2) yang terdapat pada sistem denotasi tingkat pertama dan dapat menghasilkan *signified* baru yaitu

<sup>26</sup> Winfried Noth, *Handbook of Semiotic* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1995), p. 312.

<sup>27</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Laver, p. 113.

<sup>28</sup> Barthes, *The Semiotic Challenge*, p. 157.

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (di akses pada 25 Oktober 2023).

*Connotative signified* menjadi makna tambahan. Kesimpulannya, makna konotasi merupakan hasil dari makna umum (denotasi) yang mengalami pergeseran makna karena sudah ditambah dengan rasa, *value* (nilai) dan pengaruh lingkungan.<sup>30</sup>

Semiotika Roland Barthes tidak hanya mengembangkan sistem denotasi dan konotasi seperti pada skema di atas, namun Barthes juga mengembangkan sistem “mitologi” atau mitos. Sistem ini merupakan perkembangan dari makna konotasi yang menetap pada suatu masyarakat tertentu. Mitos hanya akan tersusun disebabkan adanya kekuatan masyarakat dalam pemberian makna konotasi pada suatu hal hingga makna tersebut membudaya pada masyarakat tersebut.<sup>31</sup>

Mitos berasal dari kata *myth* (Inggris), *mythe* (Prancis) dan *mythos* (Yunani). Mitos secara bahasa adalah “*a type of speech*” yaitu jenis turunan. yang dijelaskan Barthes di sini berbeda dengan konsep mitos pada umumnya karena mitos yang di maksud oleh Barthes mengandung kebenaran (*real*). Mitos sebagai upaya memahami sesuatu pada masyarakat tertentu atas wacana-wacana yang telah diberikan pada suatu hal tertentu. Bentuk mitos Barthes tidak hanya sebatas tuturan, tulisan, film, fotografi hingga cerita-cerita fiktif.<sup>32</sup> Mitos dalam bentuk wacana menjadi pesan penting tidak hanya isi dari pesan tersebut namun bagaimana pesan itu diucapkan.

Analisis pada teks al-Qur’an dengan teori semiotika Roland Barthes

---

<sup>30</sup> Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 44.

<sup>31</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: CV Pustaka Setika, 2014), 206.

<sup>32</sup> Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers, p. 107-108

melalui beberapa kode. Adapun kode yang ditawarkan Roland Barthes ialah kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik dan budaya.

- a. Kode hermeneutik yakni kode yang memperlihatkan adanya teka-teki yang harus direspon dengan cara-cara tertentu.
- b. Kode simbolik yakni kode yang menjelaskan kontras pada teks
- c. Kode semantik yakni kode konotasi yang menandakan petunjuk atas penanda tertentu atau biasanya disebut kode tersirat.
- d. Kode proairetik yakni kode tentang tindakan yang akan berakibat sesuatu
- e. Kode budaya atau kultural yakni hasil dari proses budaya yang mampu mempengaruhi perwujudan teks.<sup>33</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan metode ilmiah rasional, empiris dan memerlukan tindakan yang sistematis serta terarah dalam memperoleh sebuah informasi dengan tujuan tertentu.<sup>34</sup>

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini bersifat *library research* (data-data kepustakaan) yaitu studi yang digunakan dalam pengumpulan data dengan bantuan material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal dan lainnya yang sesuai dengan konteks penelitian.<sup>35</sup> Kajian ini terfokus pada teks al-Qur'an berupa lafal *Isrāf* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah sesuatu yang mampu memberikan informasi

---

<sup>33</sup> Ibid., 35-36.

<sup>34</sup> Jama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

<sup>35</sup> Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 38.

yang diklasifikasikan menjadi dua jenis oleh penulis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu lafal *isrāf* dan derivasinya pada kitab suci al-Qur'an yakni surah al-A'rāf ayat 81, Yūnus ayat 12 dan 83, al-An'ām ayat 141, Al-Imrān ayat 147, at-Thaha ayat 127, al-Anbiyā' ayat 9 dan al-Zāriyāt ayat 34.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan ialah karya-karya Roland Barthes seperti: *The Semiotic Challenge Roland Barthes*, *Elements of Semiology*, *Petualangan Semiologi Roland Barthes*, Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhailly dan *asbāb al-nuzūl* karya imam Suyuthi.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan *Isrāf* dan derivasinya yang berjumlah delapan ayat dengan melakukan pemotongan teks. Pemotongan teks menjadi beberapa tema yang difokuskan pada lafal *isrāf* dan derivasinya yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian setiap derivasi akan dianalisis menggunakan beberapa literatur seperti kitab-kitab tafsir salaf maupun kontemporer dan beberapa buku serta artikel dan jurnal.

## I. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data ialah analisis-deskriptif. Metode ini bertujuan menguraikan dan menyimpulkan isi dari sebuah tulisan.<sup>36</sup> Deskriptif yakni mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan tema utama di dalam lafal *isrāf* dengan menggunakan literatur Arab serta melakukan langkah tafsir *maudū'ī* agar mempermudah memperoleh ayat-ayat yang membahas tentang *isrāf*.

Tahap analisis yakni melakukan tahapan dengan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang ditawarkan Roland Barthes menggunakan tiga tahapan yakni pemotongan teks, inventarisasi dan koordinasi. Tahap koordinasi tidak digunakan karena teks sudah tersusun dan orisinalitas makna dapat terganggu dan objek penelitian bukan sebuah narasi kisah.

Tahap pertama teks yang berupa ayat al-Qur'an akan dijadikan beberapa fragmen berupa teks yang membahas *Isrāf*. Kemudian setelah melakukan pemotongan teks akan dilakukan penggalian makna denotasi atau makna awal agar mendapatkan makna kebahasaan dari setiap fragmen dan hanya terfokus pada kajian linguistik tanpa melibatkan inter-teks.

Setelah mendapatkan makna denotasi, langkah selanjutnya melakukan analisis konotasi menggunakan inventarisasi salah satu dari lima kode semiotika Roland Barthes yakni kode proaretik karena perilaku *Isrāf* merupakan tindakan yang berakibat sesuatu. Terakhir, melakukan analisis makna tingkat kedua agar didapat makna konotasi dan tercipta makna mitos.

---

<sup>36</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 67.

## J. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah sebagai pengenalan masalah, juga berisikan beberapa problem akademik dan batasan masalah. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab kedua menyajikan pengertian semiotika secara umum, dan khususnya menjelaskan teori semiotika Roland Barthes. Pembahasan mengenai Roland Barthes dimulai dengan biografinya, kemudian karya-karya dan disusul dengan teori semiotikanya. Kemudian menjelaskan relasi antara semiotika Roland Barthes dengan ilmu penelitian al-Qur'an. Pada bab ini, diharapkan dapat menjelaskan teori semiotika Roland Barthes secara terperinci dan gamblang sehingga dapat dicerna dengan baik oleh pembaca.

Bab ketiga adalah pembahasan dan analisis yang akan dibagi menjadi beberapa sub-bab. Sub-bab pertama akan menjelaskan mengenai gambaran umum *Isrāf, asbāb al-nuzūl*-nya dan penjelasan terkait penafsiran *isrāf* pada setiap ayat yang hendak dibahas.

Kemudian pada bab keempat akan menyajikan analisis terhadap makna *isrāf* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Bab ke lima berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.